

HUBUNGAN INISIASI MENYUSUI DINI DENGAN INVOLUSI UTERI PADA IBU POST PARTUM DI BPS DESY ANDRIANI BANDAR LAMPUNG TAHUN 2016

Ike Ate Yuviska¹

¹Dosen Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung
Email : ikeunmal@malahayati.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyebab kematian terbesar ibu di Indonesia yaitu perdarahan (30,0%). Jika involusi berjalan normal maka akan dapat mengurangi kejadian perdarahan post partum. Menurut dr. Asti Praborini bahwa ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini akan mempercepat involusi uterus karena pengaruh hormon oksitosin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini dengan involusi uteri terhadap ibu post partum di BPS Desy Andriani Bandar Lampung tahun 2016.

Metode: Penelitian Kuantitatif ini, menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di BPS Desy Andriani Bandar Lampung, sampel penelitian sebanyak 32 responden, masing-masing 22 sebagai kelompok intervensi dan 10 sebagai kelompok kontrol, pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dianalisis secara univariat, bivariat menggunakan *chi square*.

Hasil: Dari hasil penelitian yang dilakukan, hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar ibu post partum melakukan IMD (68,8%), dan yang tidak dilakukan IMD (31,2%), dari hasil analisis bivariat bahwa dari 32 responden, kelompok intervensi terbagi menjadi 3 kategori yaitu: cepat (68.2%), normal (27.3%), dan lambat (4.5%). Serta kelompok kontrol dengan hasil kategori cepat (20.0%), normal (50.0%), dan lambat (30.0%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* = 0,022 (*p-value* < α = 0,005) yang berarti bahwa ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan involusi uteri pada ibu post partum di BPS Desy Andriani Bandar Lampung tahun 2016. Diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan agar dapat memberikan pendidikan kepada ibu tentang hubungan inisiasi menyusui dini yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi ibu maupun bayi.

Kata kunci: Inisiasi menyusui dini, involusi uterus, ibu post partum

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan hal penting untuk diperhatikan guna menurunkan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia (Saleha, 2009). Sebagian besar kematian ibu (88%) terjadi dalam waktu 4 jam setelah persalinan (Prawirohardjo, 2010). Penyebab kematian terbesar ibu di Indonesia yaitu perdarahan (30,3%). Jika involusi uterus berjalan dengan normal maka akan dapat mengurangi kejadian perdarahan terutama perdarahan post partum yang merupakan salah satu penyebab langsung dari kematian ibu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi involusi uterus antara lain, mobilisasi dini ibu post partum, menyusui, status gizi, usia, paritas, senam nifas, psikologis, dan inisiasi menyusui dini. Pada tahun 1992 WHO/UNICEF mengeluarkan protokol tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebagai salah satu dari *Evidence for ten steps to successful breastfeeding* yang harus dilakukan oleh setiap tenaga kesehatan.

Sedangkan Prevalensi inisiasi menyusui dini di Indonesia sendiri masih lebih rendah se Asia Tenggara yaitu 39%. Hasil pra survey yang

peneliti lakukan pada tanggal 12 Februari 2016 di BPS Desy Andriani di ketahui bahwa dari 504 persalinan sebanyak 192 (38%) yang melakukan IMD dan sisanya 312 (62%) tidak melakukan IMD (pre-survey 2016). Berdasarkan data dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia melonjak sangat signifikan menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup atau mengembalikan pada kondisi tahun 1997. Ini berarti kesehatan ibu justru mengalami kemunduran selama 15 tahun. Pada tahun 2007, AKI di Indonesia sebenarnya telah mencapai 228 per 100.000 kelahiran hidup dan sekarang kembali mengalami peningkatan. AKI Indonesia yang mengalami peningkatan, jauh lebih buruk dari negara-negara paling miskin di Asia, seperti Timor Leste, Myanmar, Bangladesh dan Kamboja. Sehingga Indonesia kini telah berpredikat terbelakang di Asia dalam melindungi kesehatan Ibu. Sedangkan untuk Angka Kematian Neonatal (AKN) terjadi penurunan cukup tajam antara tahun 1991 sampai 2003 yaitu dari 32 per 1.000 kelahiran hidup menjadi 20 per 1.000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2012 mengalami penurunan, yaitu sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup. Kematian neonatal

menyumbang lebih dari setengahnya kematian bayi (59,4%), sedangkan jika dibandingkan dengan angka kematian balita, kematian neonatal menyumbang 47,5% (SDKI, 2012).

Penyebab kematian terbesar ibu di Indonesia yaitu perdarahan (30,3%), sedangkan partus lama penyumbang terendah (0,0%). Sementara itu penyebab lain-lain (40,8%) juga berperan cukup besar dalam menyebabkan kematian ibu seperti kondisi kanker, ginjal, jantung, tubercolosis atau penyakit lain yang diderita ibu (Rikesdas 2014). Berdasarkan SDKI tahun 2013 Inisiasi menyusui dini kurang dari satu jam setelah bayi lahir adalah 34,5%. Tertinggi di Nusa Tenggara Barat, yaitu sebesar 52,9% dan terendah di Papua Barat (21,7%) dan di Lampung ($\pm 25\%$). Cakupan IMD nasional sebesar 34,5% dan terdapat 18 provinsi yang cakupannya di bawah angka nasional (Rikesdas 2014). Jumlah kasus kematian ibu yang dilaporkan di Provinsi Lampung sampai dengan bulan Desember tahun 2012 sebanyak 178 kasus kematian ibu dengan penyebab kematian masih seputar eklamsi 59 kasus, perdarahan 40 kasus, infeksi 4 kasus, dan sebab lain 71 kasus. Sedangkan kasus kematian bayi dan balita mencapai 787 kasus. Kematian bayi dibawah satu bulan 110 kasus, kematian bayi 159 kasus (Dinkes Provinsi Lampung, 2012). Sedangkan di kota Bandar Lampung, berdasarkan data sensus tahun 2009 yaitu 69,7%, angka ini lebih tinggi dan tahun 2006 yaitu 69,4%, angka kematian ibu (AKI) di kota Bandar Lampung selama periode waktu 2005-2006 cenderung fluktuatif yaitu pada tahun 2005 sebesar 16 kasus, pada tahun 2006 menjadi 22 kasus, tahun 2007 menjadi 2 kasus, tahun 2008 menjadi 26 kasus, dan pada tahun 2009 menjadi 14 kasus. Kasus kematian ibu yang terjadi di kota Bandar Lampung pada tahun 2008, terjadi pada ibu hamil 6 kasus, (42,85%), ibu bersalin 4 kasus (28,57%), dan ibu nifas 4 kasus (28,57%), sedangkan pada tahun 2010 terjadi peningkatan kembali menjadi 19 kasus, dilihat dan penyebabnya tampak bahwa pada tahun 2010 terjadi karena perdarahan 7 kasus, eklamsi 7 kasus, dan sebab lain, 5 kasus

(Profil Kota Bandar Lampung, 2010). Menurut dr. Asti Praborini (2009) ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini akan mempercepat involusi uterus karena pengaruh hormon oksitosin ditandai dengan rasa mulas karena rahim yang berkontraksi (Praborini A, 2009). Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan involusi uterus ibu post partum di BPS Desy Andriani Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara faktor resiko dengan efek pengamatan atau observasi antar variabel di lakukan secara bersamaan, hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian di amati pada waktu yang sama (Notoatmojo, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2016 di BPS Desy Andriani Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu bersalin di bulan Juli yang berjumlah 50 orang, sedangkan sampel dalam penelitian ini di dapat 32 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. *Accidental sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau bersedia disuatu tempat yang sesuai dengan konten penelitian yang telah di tentukan (Notoatmojo, 2012). Sampel penelitian ini adalah ibu post partum yang melakukan IMD dan tidak melakukan IMD.

Instrument yang digunakan adalah pita ukur dan lembar observasi. Sebelum melakukan pengumpulan data, terlebih dahulu mengajukan ijin penelitian dari Prodi DIII Kebidanan Universitas Mlahayati ke pemilik sekaligus pemimpin BPS Desy Andriani Bandar Lampung

HASIL PENELITIAN

Analisa Unvariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Post Partum di BPS Desy Andriani Bandar Lampung Tahun 2016

Frekuensi Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	Frekuensi	Persentase
Di lakukan	22	68.8
Tidak dilakukan	10	31.2
Jumlah	32	100

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar melakukan Inisiasi Menyusu Dini ibu post partum di BPS Desy Andriani Tahun 2016 yaitu sebanyak 22 responden (68,8%), dan yang tidak dilakukan Inisiasi menyusu dini sebanyak 10 responden (31,2%) Yang di sebabkan karena salah satunya para ibu muda sering kelelahan setelah bersalin, kemudian merasa tidak nyaman untuk melakukan skin to skin dengan bayinya. Pasca persalinan terjadi penurunan kadar esterogen yang bermakna, sehingga aktifitas prolaktin juga sedang mengikat dapat mempengaruhi kelenjar mamamae untuk menghasilkan air susu, dipacu oleh meningkatnya produksi prolaktin dan oksitosin sebagai respons terhadap stimulasi hisapan bayi (sucking). Peningkatan prolaktin menyebabkan peningkatan produksi air susu, sementara, oksitosin menyebabkan kontraksi mammae yang membantu pengeluaran air susu. Oksitosin juga berfungsi meningkatkan kontraksi uterus sehingga membantu involusi, oleh karena itu mengapa bayi baru lahir langsung disusukan kepada ibunya (inisiasi menyusu dini) (Proverawati, rahmawati, 2010). Menurut Roesli, 2012, Inisiasi Menyusu Dini (*early initiation*) atau permulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Asakan dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam segera setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusu dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara. Pada proses inisiasi menyusu dini terjadi kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi yang ikut merangsang produksi oksitosin dan prolaktin pada ibu. Hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu dan sekitarnya, emutan, jilatan bayi pada puting

susu ibu akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin. Oksitosin menyebabkan rahim berkontraksi sehingga membantu pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan, membuat ibu merasa menjadi lebih tenang, rileks, mengatasi stress, membuat ibu lebih mencintai bayinya, meningkatkan ambang nyeri, dan perasaan sangat bahagia. Mengurangi 22% kematian berusia 28 hari kebawah. Serta merangsang pengaliran ASI ke payudara, meningkatkan keberhasilan menyusu secara eksklusif dan lamanya di susui. Selain itu kadar oksitosin yang meningkat juga sangat membantu mempercepat rahim kembali mendekati ukuran seperti sebelum hamil (Walyani dkk, 2015). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian M. Hassanudin tentang Pengaruh Inisiasi Menyusu dini Terhadap Kecepatan Invulsi Uteri Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Madura, bahwa terdapat 7 orang (38,8%) dari 18 orang yang melakukan inisiasi menyusu dini. Hasil penelitian didapatkan bahwa proses involusi uteri yang masih teraba sebanyak 11 orang (61,1%) responden dan yang sudah tidak teraba sebanyak 7 orang (38,9%) responden. Sesuai dari hasil penelitian dan teori-teori diatas, maka penulis berpendapat bahwa responden terutama ibu primipara perlu diberikan informasi, perhatian, serta dukungan lebih agar proses inisiasi menyusu dini dapat dilaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) mengingat dalam proses inisiasi menyusu dini sangat penting karena memberikan banyak manfaat baik bagi bayi maupun bagi ibu, meningkatkan bonding attachment yang sekaligus dapat mencegah bayi dari hipotermia, serta merangsang pengeluaran oksitosin dan prolaktin.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum di BPS Desy Andriani Bandar Lampung Tahun 2016

Involusi Uteri hari ke 7	Frekuensi	Persentase
Cepat (< 5 cm)	17	53.1
Normal (= 5 cm)	11	34.4
Lambat (> 5 cm)	4	12,5
Jumlah	32	100

Dari hasil penelitian diketahui bahwa involusi uteri hari ke 7 di BPS Desy Andriani dari 32 responden yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu; cepat sebanyak 17 responden (53,1%), normal sebanyak 11 responden (34,4%) dan lambat sebanyak 4 responden (12,5%). Involusi uteri adalah proses kembalinya uterus ke keadaan sebelum hamil setelah melahirkan, dimulai segera setelah plasenta keluar akibat kontraksi otot-otot polos uterus (Maternity dkk, 2014).

Menurut Widjanarko, 2009 Keseluruhan proses involusi uterus disertai dengan penurunan ukuran TFU. Ukuran uterus pada masa nifas akan mengecil seperti sebelum hamil. Adapun kembalinya keadaan uterus tersebut secara gradual artinya, tidak sekaligus tetapi setingkat. Setelah plasenta lahir, fundus uteri setinggi pusat (1000 gram), 12 jam post partum fundus uteri setinggi 12-13 cm dari atas simpisis atau 1 cm di bawah pusat, 3 hari post partum fundus uteri setinggi 3 cm di bawah pusat, selanjutnya turun 1cm setiap harinya, pada hari ke 7 post partum fundus uteri setinggi 5 cm dari pinggir atas simpisis atau pertengahan pusat simpisis (500 gram), hari ke 14 atau 2 minggu uterus sudah tidak teraba(350 gram), dan pada 6 minggu post partum uterus telah kembali kekeadaan normal (60gram). Adapun faktor

faktor yang mempengaruhi involusi uterus menurut Walyani 2015 dan Wiknjosastro, H (2010), yaitu : mobilisasi dini, status gizi, menyusui ,usia, paritas, inisiasi menyusui dini, dan psikologis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Heli Nelwatri, 2013, tentang Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Bersalin Di Bps Kota Padang Tahun 2013 menunjukkan bahwa rata rata Tinggi Fundus uteri pada ibu nifas 12 jam post partum yang dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah 10,54 cm dengan standar deviasi 1,103 cm sedangkan tinggi fundus uteri pada ibu nifas yang tidak dilakukan IMD adalah 13,33 dengan standar deviasi 1,129.

Sesuai dengan hasil penelitian dan teori-teori diatas, maka penulis berpendapat bahwa responden yang involusi hari ke-7nya lambat yaitu sebanyak 5 orang (11,1%), sebagian besar involusi yang lambat terjadi pada responden yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini, tetapi hal tersebut juga terjadi pada responden yang melakukan inisiasi menyusui dini walaupun dalam jumlah jauh lebih sedikit, hal ini terjadi karena terdapat beberapa faktor lain yang ikut mempengaruhi seperti mobilisasi pasca bersalin, status gizi, paritas, dan usia.

Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Involusi Uteri Pada Ibu Post Partum di BPS Desy Andriani Bandar Lampung Tahun 2016

Inisiasi Menyusu Dini(IMD)	Penurunan Tinggi Fundus Uteri						Total		p-value
	Cepat		Normal		Lambat		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Dilakukan	15	68.2	6	27.3	1	4.5	22	100	
Tidak Dilakukan	2	20.0	5	50.0	3	30.0	10	100	
Jumlah	17	53.1	11	34.4	4	12.5	32	100	

Hubungan inisiasi menyusui dini dengan involusi uteri diketahui bahwa dari 32 responden, 22 responden yang dilakukan inisiasi menyusui dini terbagi menjadi 3 kategori yaitu : cepat sebanyak 15 orang (68.2%), normal sebanyak 6 orang (27.3%), dan lambat sebanyak 1 orang (4.5%). Serta kelompok kontrol sebanyak 10 orang yang tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dengan hasil katagori cepat sebanyak 2 orang(20.0%), normal sebanyak 5 orang (50.0%), dan lambat sebanyak 3 orang (30.0%).

Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,022$ ($p\text{-value} < \alpha = 0,005$) yang berarti bahwa ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan involusi uteri pada ibu post partum di BPS Desy Andriani Bandar Lampung tahun 2016. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan dr. Asti Praborini, Spa, IBCLC dari *Jakarta Breastfeeding Center* menyebutkan bahwa ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini akan mempercepat involusi uterus karena pengaruh hormon oksitosin di tandai dengan rasa mulas karena rahim berkontraksi (Praborini, 2009).

Hasil penelitian ini juga sesuai teori Walyani (2015), dan Wiknjastro, H (2010), bahwa proses involusi dapat terjadi secara cepat atau lambat, serta terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi involusi antara lain: mobilisasi dini, status gizi, menyusui, usia, paritas, inisiasi menyusui dini, dan psikologis. Pasca persalinan aktifitas prolaktin meningkat sehingga mempengaruhi kelenjar mammae untuk menghasilkan air susu, dipacu oleh meningkatnya produksi prolaktin dan oksitosin sebagai respon dari hisapan mulut bayi (sucking). Peningkatan prolaktin menyebabkan peningkatan air susu, sedangkan produksi oksitosin meningkatkan kontraksi sehingga membantu involusi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Roesli, 2012. Ketika proses inisiasi menyusui dini terjadi kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi yang ikut merangsang produksi oksitosin dan prolaktin pada ibu. Hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu dan sekitarnya, emutan, jilatan bayi pada puting susu ibu akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin. Oksitosin menyebabkan rahim berkontraksi sehingga membantu pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan, membuat ibu merasa menjadi lebih tenang, rileks, mengatasi stress, membuat ibu lebih mencintai bayinya, meningkatkan ambang nyeri, dan perasaan sangat bahagia. Mengurangi 22% kematian berusia 28 hari kebawah. Serta merangsang pengaliran ASI ke payudara, meningkatkan keberhasilan menyusui secara eksklusif dan lamanya di susui Selain itu Kadar

oksitosin ibu menyusui yang meningkat akan sangat membantu rahim kembali ke ukuran sebelum hamil. Proses pengecilan ini akan lebih cepat di bandingkan dengan yang tidak menyusui.

Pasca persalinan aktifitas prolaktin meningkat sehingga mempengaruhi kelenjar mammae untuk menghasilkan air susu, dipacu oleh meningkatnya produksi prolaktin dan oksitosin sebagai respon dari hisapan mulut bayi (sucking). Peningkatan prolaktin menyebabkan peningkatan produksi susu, sedangkan produksi oksitosin meningkatkan kontraksi uterus sehingga membantu involusi. Setelah tercapai tingkat kontraksi tertentu, kadar prolaktin dan oksitosin akan menurun kembali (feedback negatif), sedangkan produksi dan pengeluaran berhenti. Selanjutnya produksi ASI dirangsang melalui let down reflek yaitu rangsangan puting, hipofisis, prolaktin, kelenjar susu. Demikian juga oksitosin akan keluar sebagai hormon yang memompa mioepitel duktus mammae. Pada saat menyusui mungkin ibu merasakan ngilu atau kontraksi di daerah uterus karena pengaruh oksitosin yang meningkat juga terhadap uterus (Preveranti & Rahmawati, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Heli Nelwatri, 2013, tentang Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Bersalin Di Bps Kota Padang Tahun 2013 menunjukkan bahwa rata rata Tinggi Fundus uteri pada ibu nifas 12 jam post partum yang dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah 10,54 cm dengan standar deviasi 1,103 cm sedangkan tinggi fundus uteri pada ibu nifas yang tidak dilakukan IMD adalah 13,33 dengan standar deviasi 1,129. Dari hasil uji statistik didapatkan perbedaan rata rata tinggi fundus uteri antara yang dilakukan IMD dan tidak IMD adalah dengan nilai $p < 0,000$ dengan 95%. Terdapat perbedaan tinggi fundus uteri yang signifikan antara yang dilakukan IMD dan tidak dilakukan IMD pada ibu bersalin di BPS Kota Padang. Sesuai dengan hasil penelitian dan teori-teori diatas maka penulis berpendapat bahwa inisiasi menyusui dini di lanjutkan dengan ASI eksklusif sangatlah penting dalam proses involusi uteri karena rangsangan pada saat proses inisiasi menyusui dini serta isapan bayi akan merangsang hormon oksitosin yang akan mempengaruhi rahim untuk berkontraksi dan mempercepat involusi, jika involusi dapat berjalan dengan sempurna maka dapat mempengaruhi kepulhan ibu pada masa nifas serta mengurangi AKI akibat perdarahan. Namun, inisiasi menyusui dini hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi involusi uterus, dalam penelitian tersebut masih terdapat

responden yang penurunan tinggi fundus involusinya uterinya lambat dikarenakan tidak dilakukan inisiasi menyusui dini tetapi, terdapat juga responden yang tidak dilakukan inisiasi menyusui dini namun involusi uterusnya cepat hal ini dikarenakan ibu banyak melakukan aktivitas dan mobilitas ringan setelah pasca persalinan, serta status gizi yang berbeda setiap responden begitu pula sebaliknya terdapat ibu post partum yang dilakukan inisiasi menyusui dini namun involusi uterinya lambat. Selain itu ibu primipara mengalami proses involusi yang lebih cepat sesuai dengan teori (Walyani & Purwoastuti) Paritas juga mempengaruhi involusi uterus, otot-otot yang terlalu sering terganggu memerlukan waktu yang lama. Hal di atas dapat terjadi karena terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi involusi uterus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui distribusi frekuensi Inisiasi Menyusui Dini pada ibu post partum di BPS Desy Andriani Bandar Lampung tahun 2016 yaitu sebanyak 22 orang (68.8%).
2. Diketahui distribusi frekuensi involusi uteri pada ibu post partum hari ke 7 di BPS Desy Andriani Bandar Lampung tahun 2016 sebagian besar termasuk dalam kategori cepat yaitu 17 orang (53.1%)
3. Ada hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan involusi uteri pada ibu post partum di BPS Desy Andriani Bandar Lampung tahun 2016 (p -value 0,022)

SARAN

Institusi Pelayanan Kebidanan/ Kesehatan

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) agar dijadikan prosedur tetap saat melakukan pertolongan persalinan, jika ibu dan bayi tidak memiliki kendala. Petugas kesehatan juga sudah harus sudah memberikan pendidikan tentang IMD kepada ibu, sejak periode masa kehamilan.

Tempat Pendidikan

Untuk dapat terus mensosialisasikan kepada mahasiswa pentingnya manfaat IMD dan ASI Eksklusif.

Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya yang sama perlu dilakukan, tetapi di tambah variabel lain yang lebih kompleks dan berapa lama waktu involusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Kota Bandar Lampung (2010). *Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung 2010*. www.depkes.go.id. Diakses pada tanggal 8 Februari 2016 pukul 13:21 WIB
- Hidayat, A. Aziz Alimul (2007). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hassan, M (2009). *Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Kecepatan Involusi Uteri Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan Madura*. Karya Tulis Ilmiah. Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Ngudia Husada Madura
- Jannah, Nurul (2011). *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas*. Jogjakarta:Ar-RuzMedia.
- Kemenkes (2012) . *Kebijakan Pemberian ASI*.www.depkes.go.id. Diakses pada tanggal 8 Februari 2016 pukul 13:45 WIB
- Maryunani, Ank (2009). *Asuhan Pada Ibum Nifas (Postpartum)*. Jakarta: TIM Maternity, Dainty, dkk (2014). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Tangerang Selatan: Binarupa Aksara.
- Martini (2012). *Hubungan inisiasi Menyusui Dini Dengan Tinggi Fundus Uteri Hari Ke- Tujuh Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bumi Lampung utara*.Tesis. Universitas Indonesia. Depok
- Nelwatri, Hepi (2013). *Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Bersalin Di BPS Kota Padang*. Karya Tulis Ilmiah. Padang
- Praborini, Asti (2009). *Keajaiban Asi*. *Koran Jakarta*: www.koranjakarta.com edisi 419. Diakses tanggal 7Februari 2016 pukul 19:32 WIB
- Proverawati, Atkah, dkk (2010). *ASI & Menyusui*. Jogjakarta: Nuha Medika.
- Prawirohardjo, Sarwono (2010). *Ilmu Kebidanan*.Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.

- Riskesda (2014). *Cakupan Inisiasi Menyusu Dini Nasional*. Di akses pada tanggal 8 Februari 2016 pada pukul 15:25 WIB
- Roesli, Utami (2012). *Panduan Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Rukiyah, Ai Yeyeh, dkk (2011). *Asuhan Kebidanan III (Nifas)*. Jakarta: TIM
- Saleha, Siti (2009). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika. Sulistyawati, Ari (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2012). *Angka Kematian Ibu*. Diakses pada tanggal 8 Februari 2016 pukul 13:11 WIB
- UNICEF (2012). *Cakupan Inisiasi Menyusu Dini Dunia*.
<http://www.unicef.org/programe/breastfeeding/Ind ex.html>. Di akses tanggal 8 Februari 2016 pukul 14:05 WIB
- Walyani, Elisabeth Sivi.2015. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas & Menyusui*. Jogjakarta: Pustaka Baru Press.
- WHO. 2014. *Angka Kematian Ibu Dunia*.
<http://findarticles.com>. Di akses tanggal 8 Februari 2016 pada pukul 14:55 WIB